

Volume

14

Volume 14, Nomor 01 (Februari 2024)

P-ISSN: 2252-5890

E-ISSN: 2297-6664

# KACA

## KARUNIA CAHAYA ALLAH

### JURNAL DIALOGIS ILMU USHULUDDIN

- Rekonstruksi Pendekatan Munāsabah Ayat dalam Metode Penafsiran Al-Qur'an  
Agus Imam Kharomen, Muh. In'amuzzahidin
- Pola Asuh Toxic Parenting dalam Tinjauan Hadis Nabi  
Ferdy Pratama, Delfiani Safira Darminto Putri, Maghza Rizaka, Alvin Afifah,  
M. Amil Hikam Asaaf
- Pesan Poligami dalam Kisah Nabi Ibrahim: Kajian Historis Komparatif Al-Quran dan Kitab  
Selti Rohana, Ahmad Mutaqin, Masruchin Masruchin
- Penafsiran Ruh Al-Qudus Menurut Abu Zahrah dan Hubungannya dengan Konsep  
Roh Kudus dalam Kristen  
Rahmat Yusuf Aditama, Ahnaf Gilang Ramadha, Ach. Khoiri Nabel, Sabiq Noor,  
M. Sholahuddin Al Ayyubi
- Konstruksi Karakter Salaf Mahasantri: Peran Bu Nyai Pesantren dalam Pendampingan Pembelajaran  
Mahasantri di Kota Semarang  
Moh Syakur
- Kajian Asbāb Al-Wurūd Terhadap Hadis Al-Thaqalayn  
Maghza Rizaka, Ahmad Fauzan Zahri, Nadia Maulida Mahbubiati, Achmadana Syachrizal M. F,  
Aan Darwati
- Etos Kerja Islami sebagai Karakter Muslim Perspektif Hadis Riwayat Ibnu Majah Nomor 4168  
Afi Rizqiyah, Zia Choirul Labib Nur, Alda Nihayatul A'rifah, Achmad Muhibin Zuhri



Diterbitkan oleh  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
INSTITUT AL FITRAH (IAF) SURABAYA

## KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin

Vol. 14, No. 01 (Februari 2024)

P-ISSN: 2252-5890; E-ISSN: 2597-6664

### EDITORIAL TEAM

#### EDITOR-IN-CHIEF

**Dr. Kusroni, M.Th.I.**, Institut Al Fithrah Surabaya, Indonesia [ID [Google Scholar](#)]  
[ID SINTA: [6163751](#)]

#### MANAGING EDITORS

**Abdulloh Hanif, M.Ag.**, Institut Al Fithrah Surabaya, Indonesia [ID [Google Scholar](#)]  
[ID SINTA: [6682965](#)]

#### EDITORIAL BOARD

**Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I.**, Universitas Islam Negeri Wali Songo, Semarang, Indonesia [ID [Google Scholar](#)]

**Dr. Mohammad Nu'man, M.Ag.**, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia [ID [Google Scholar](#)]

**Nafik Muthohirin, MA.**, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia [ID [Google Scholar](#)]

**Mohamad Anas, M.Th.I.**, Institut Al Fithrah Surabaya, Indonesia [ ID [Google Scholar](#)]

**Achmad Imam Bashori, M.Th.I.**, Institut Al Fithrah Surabaya, Indonesia [ ID [Google Scholar](#)]

### REVIEWERS

**Prof. Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag.** Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6155030](#)] [[Scopus ID: 57210375069](#)]

**Prof. Dr. Islah Gusmian, M.Ag.** Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6002789](#) ] [ID Scopus: [57375608400](#)]

**Prof. Dr. Mukhammad Zamzami, M.Fil.I.** Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, East Java, Indonesia [ ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [258556](#)] [ ID Scopus : [57209688227](#)]

**Dr. Chafid Wahyudi, M.Fil.I** Institut Al Fithrah Surabaya, East Java, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6673462](#) ] [ID Scopus: [58481235400](#) ]

**Didik Andriawan, M.Th.I., Ph..** Necmettin Erbakan Üniversitesi, Konya, Turki [ ID [Google Scholar](#)]

**Prof. Dr. Damanhuri, M.A.** Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, East Java, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6656015](#) ]

**Masruchin Masruchin, Ph.D.** Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6769528](#)]

**Dr. Muhammad Endy Fadlullah, M.Fil.I.** Institut Agama Islam Ibrahimy, Genteng, Banyuwangi, East Java, Indonesia [ ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6673462](#) ]

**Agus Imam Kharomen, M.Ag.** Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang, Central Java, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6732011](#) ]

**Khairul Muttaqin, M.Th.I.** Institut Agama Islam Negeri Madura, East Java, Indonesia [ID [Google Scholar](#)] [ID Sinta: [6007268](#)]

## **ABOUT THE JOURNAL**

**KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin** published by the Faculty of Ushuluddin and Dakwah of Institut Al Fithrah Surabaya. This journal contains Islamic Studies which include Tafsir, Hadith, Sufism, Philosophy, Islamic Thought, and other Islamic Studies. Published twice a year, namely February-August.

The KACA Journal has been accredited with a **SINTA 4** , based on the Decree of the Director General of Higher Education, Research and Technology of the Republic of Indonesia, Number: 79/E/KPT/2023, Regarding the Accreditation Rating of Scientific Journals Period I of 2023, May 11, 2023, and applies for 5 (five) years.

### **Mailing Address:**

Faculty of Ushuluddin and Dakwah  
Institut Al Fithrah Surabaya  
St. Kedinding Lor 30 Surabaya 60129 East Java Indonesia  
Email: [jurnal.kaca.alfithrah@gmail.com](mailto:jurnal.kaca.alfithrah@gmail.com)

## TABLE OF CONTENTS

<b>Rekonstruksi Pendekatan <i>Munāsabah</i> Ayat dalam Metode Penafsiran Al-Qur'an</b> Agus Imam Kharomen, Muh. In'amuzzahidin -----	1
<b>Pola Asuh <i>Toxic Parenting</i> dalam Tinjauan Hadis Nabi</b> Ferdy Pratama, Delfiani Safira Darminto Putri, Maghza Rizaka, Alvin Afifah, M. Amil Hikam Asaaf -----	26
<b>Pesan Poligami dalam Kisah Nabi Ibrahim: Kajian Historis Komparatif Al-Quran dan Alkitab</b> Selti Rohana, Ahmad Mutaqin, Masruchin Masruchin-----	53
<b>Penafsiran <i>Ruh Al-Qudus</i> Menurut Abu Zahrah dan Hubungannya dengan Konsep Roh Kudus dalam Kristen</b> Rahmat Yusuf Aditama, Ahnaf Gilang Ramadha, Ach. Khoiri Nabel, Sabiq Noor, M. Sholahuddin Al Ayyubi -----	72
<b>Konstruksi Karakter Salaf Mahasantri: Peran <i>Bu Nyai</i> Pesantren dalam Pendampingan Pembelajaran Mahasantri di Kota Semarang</b> Moh Syakur -----	90
<b>Kajian <i>Asbāb Al-Wurūd</i> Terhadap Hadis <i>Al-Thaqalayn</i></b> Maghza Rizaka, Ahmad Fauzan Zahri, Nadia Maulida Mahbubiati, Achmadana Syachrizal M. F, Aan Darwati-----	107
<b>Etos Kerja Islami sebagai Karakter Muslim Perspektif Hadis Riwayat Ibnu Majah Nomor 4168</b> Afi Rizqiyah, Zia Choirul Labib Nur, Alda Nihayatul A'rifah, Achmad Muhibin Zuhri -----	130

## KAJIAN *ASBĀB AL-WURŪD* TERHADAP HADIS *AL-THAQALAYN*

**Maghza Rizaka**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Email: maghza.soebari@gmail.com

**Ahmad Fauzan Zahri**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Email:  
fauzanalanwari@gmail.com

**Nadia Maulida Mahbubiati**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Email: nadmaulid@gmail.com

**Achmadana Syachrizal M. F**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Email: rsyach024@gmail.com

**Aan Darwati**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Email: aandarwaty27@gmail.com

**Abstrak:** *Al-Thaqalayn* adalah Al-Quran dan Ahlul Bayt, ditinggalkan oleh Nabi sebagai warisan berharga. Hadis ini memunculkan berbagai interpretasi dari ulama terkait konteks, signifikansi, dan implikasinya. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, menelaah *asbāb al-wurūd* dan metode analisis konten dari kitab-kitab hadis utama serta literatur terkait. Pengertian *asbāb al-wurūd* menjadi krusial, memberi informasi tentang konteks sejarah hadis. Memahami hal ini membantu menjelaskan hadis *al-Thaqalayn* dan signifikansinya secara kontekstual. Konteks ini juga relevan bagi ahli hukum Islam (*faqīh*) dalam menerapkan ajaran dalam situasi aktual. Hadis ini merupakan pesan keselamatan yang disampaikan Nabi sebelum meninggalkan umatnya. Beliau ingin memastikan pesan Ilahi terpelihara dan tidak terdistorsi setelahnya. Pesan beliau tentang meninggalkan *al-Thaqalayn* di tengah-tengah umat merupakan panggilan untuk menjaga ajaran suci itu sendiri. Para ulama memberikan beragam interpretasi terhadap hadis ini. Sebagian besar menekankan pada beratnya tugas mengikuti dan menjaga *al-Thaqalayn*. Ada pula penekanan pada keagungan dan kesulitan dalam melaksanakan ajaran keduanya. Beberapa ulama menjelaskan istilah “*al-Thaqalayn*” sebagai penghormatan pada kedudukan Al-Quran dan Ahlul Bayt. Ada upaya untuk mengartikan pesan Nabi dalam konteks pemilihan pengganti untuk melanjutkan peran beliau setelah wafat. Semua interpretasi ini menegaskan pentingnya mengikuti dan menjaga Al-Quran serta Ahlul Bayt sebagai sumber ilmu agama, petunjuk syariat, dan warisan suci dari Nabi. Penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konteks,

signifikansi, dan implikasi dari hadis al-Thaqalayn, menyoroti urgensi pemahaman terhadap pesan Nabi dalam konteks kehidupan umat Islam.

**Kata kunci:** Hadis, al-Thaqalayn, Asbāb al-Wurūd, Interpretasi

**Abstract:** The *Thaqalayn* refers to the Quran and the Ahlul Bayt, left by the Prophet as a precious legacy. This hadith has sparked various interpretations from scholars regarding its context, significance, and implications. A qualitative approach was used in this research, examining the asbāb al-wurūd and employing content analysis methods from major hadith books and related literature. Understanding the asbāb al-wurūd becomes crucial as it provides information about the historical context of the hadith. Grasping this aids in explaining the hadith of *Thaqalayn* and its contextual significance. This context is also relevant for Islamic jurists (*faqih*) in applying these teachings in actual situations. This hadith represents a message of salvation conveyed by the Prophet before departing from his people. He wished to ensure the preservation of the Divine message without distortion thereafter. His message of leaving the *Thaqalayn* among the community is a call to safeguard the sacred teachings themselves. Scholars have offered diverse interpretations of this hadith. Most emphasize the weighty responsibility of following and safeguarding the *Thaqalayn*. Some also stress the magnificence and challenges in implementing both teachings. Certain scholars explain the term “*Thaqalayn*” as a reverence for the position of the Quran and the Ahlul Bayt. There are attempts to interpret the Prophet's message in the context of selecting successors to continue his role after his passing. All these interpretations underscore the importance of following and preserving the Quran and the Ahlul Bayt as sources of religious knowledge, guidance in Shariah, and a sacred legacy from the Prophet. This research focuses on a profound understanding of the context, significance, and implications of the hadith of *Thaqalayn*, highlighting the urgency of comprehending the Prophet's message within the context of the lives of the Islamic community.

**Keywords:** Hadith, al-Thaqalayn, Asbāb al-Wurūd, Interpretation

## Pendahuluan

Hadis *al-Thaqalayn* adalah hadis tentang dua pusaka Nabi yakni Al-Quran dan Ahlul Bayt. Hadis ini tergolong hadis yang *mustafidāh* bahkan *mutawātir*<sup>1</sup> dalam kalangan masyarakat Ahlussunnah dan Syi’ah. Hadis ini juga akan dijumpai dalam kitab-kitab madzhab besar, hanya saja akan banyak perbedaan pandangan mengenai status dua pusaka Nabi ini. Berpegang teguh dengan apa yang diwasiatkan Nabi saw. adalah suatu kewajiban yang tidak dapat ditanggguhkan. Hadis *al-Thaqalayn* mengandung pengertian yang cukup jelas dan

---

<sup>1</sup> Ali Umar Al-Habsyi, *Dua Pusaka Nabi Saw. Al-Qur’an dan Ahlulbait: Kajian Islam Autentik Pasca Kenabian* (Jakarta: Ilya, 2010), 81.

tegas, tiada kesamaran, tidak sulit dipahami oleh siapa pun yang mendengar atau membacanya, tanpa harus bersusah payah dalam menyelami maksud dan kandungannya. Hanya saja, apa yang dipahami dari maksud hadis tersebut ingin dijelaskan, tanpa maksud memaksa orang lain untuk meyakini pemahaman tersebut. Hanya kesediaan para pembaca yang diharapkan untuk merenungkan makna hadis secara obyektif, jauh dari fanatisme mazhabiah, agar apa yang dimaksudkan oleh Nabi saw. dengan sabdanya tersebut dapat dipahami, dan kemudian mental dan diri dapat disiapkan untuk mengamalkannya.

Sebab berpegang teguh dan mengamalkan *al-haq* bukan hal yang mudah dan remeh. Oleh karena itu, dibutuhkan kesiapan mental dalam menghadapi segala risiko yang mungkin akan menghadang. Umat Islam di masa ini dan di masa-masa sebelumnya sangat membutuhkan pemimpin yang dapat menyatukan opini, menyasrakan langkah dan menyatukan (mazhab-mazhab yang ada). Kesatuan dan persatuan umat ini tidak akan terwujud dengan mazhab-mazhab yang beraneka ragam, pendapat-pendapat yang bertentangan dan munculnya aliran-aliran yang diilhami oleh hawa nafsu. Hadis *Thaqalayn* telah dengan tegas menunjukkan jalan keluar menuju persatuan umat Islam.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa studi tentang *asbāb al-wurūd* terus berkembang dan diminati oleh berbagai ahli. Seperti yang dikemukakan pada artikel berjudul “Analisis Bibliometrik Penelitian Asbabul Wurud pada Database Dimensions.”<sup>2</sup> Fokus utama penelitian *asbāb al-wurūd* cenderung lebih banyak pada bidang filsafat dan studi agama. Tren penelitian ini menunjukkan peningkatan setiap tahun, terutama pada tahun 2020, dengan jumlah penelitian yang signifikan.

Penelitian ini bukanlah penelitian pertama, terdapat artikel yang berjudul “Relasi Kuasa dalam Wacana Berpegang Teguh Kepada Dua Pusaka Peninggalan Rasulullah (Hadis *Tsaqalain*) di Indonesia”<sup>3</sup> yang mengamati bagaimana peran ideologi, norma, dan ilmu hadis dalam memperkuat dominasi wacana yang kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah. Operasi kekuasaan pengetahuan yang membentuk, mengontrol, dan mempertahankan gagasan ini disoroti dalam artikel. Fenomena kembalinya kepada al-Qur'an dan Sunnah mengilustrasikan bagaimana pengetahuan dibangun, dikendalikan, dan akhirnya menjadi praktik diskursif sistematis. Norma dan tatanan sosial berperan sebagai penguasa dan pengontrol praktik serta kelanjutan pengetahuan. Sejumlah norma dan aturan, termasuk larangan, kewajiban, stigmatisasi, dan stereotip, menjadi mekanisme strategis dalam memperkuat kekuasaan pengetahuan tentang

---

<sup>2</sup> Ghina Mutmainnah dan Busro Busro, “Analisis Bibliometrik Penelitian Asbabul Wurud Pada Database Dimensions,” *Gunung Djati Conference Series* 23 (2 Mei 2023): 556.

<sup>3</sup> Heki Hartono, “Relasi Kuasa Dalam Wacana Berpegang Teguh Kepada Dua Pusaka Peninggalan Rasulullah (Hadis *Tsaqalain*) Di Indonesia,” *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan*, no. Vol 13, No 1 (2019) (2019), <http://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/universum/article/view/1763/857>.

kembalinya kepada al-Qur'an dan Sunnah. Beberapa praktik agama dan budaya menjadi tempat penanaman norma-norma ini. Semua upaya rekonstruksi ini menjadi mekanisme strategis untuk menguasai pemahaman publik.

Penelitian lainnya yang berjudul “Interpretasi Imam Al-Kulaynī Terhadap Hadis *Al-Thaqalayni* Dalam Pendekatan Sosio-Historis”<sup>4</sup> memaparkan bagaimana interpretasi Imam al-Kulaynī terhadap Hadis *al-Thaqalayn* yang menekankan pentingnya otoritas kuat untuk mengesahkan kehujahan Al-Qur'an dan Ahlul Bayt. Baginya, keabsahan Al-Qur'an tergantung pada kehadiran otoritas yang kuat, yang menurutnya adalah Ali. Tanpa otoritas yang tepat, ini menciptakan keraguan terkait keotentikan Al-Qur'an. Terkait Ahlul Bayt, pemahaman dalam konteks Syi'ah Imamiyyah terbatas pada Ali, Fatimah, Hasan, dan Husayn, yang berbeda dengan pandangan Sunni yang lebih inklusif. Hal ini mempengaruhi politik Islam dan menciptakan perbedaan identitas terkait pandangan tentang keturunan Nabi Muhammad.

Selanjutnya, penelitian yang berjudul “Hadis-Hadis Seputar Ahlul Bait: Analisis Pandangan Syiah dan Sunni Terhadap Fatimah”<sup>5</sup> memaparkan bahwa Ahlul Bait adalah keluarga terdekat Nabi Muhammad saw. melalui hubungan darah dan pernikahan, termasuk semua putra-putri, istri-istri, menantu, mertua, dan ipar Nabi. Ahlul Bait tidak terbatas pada 'Alī ibn Abī Tālib, Fāṭimah binti Muḥammad saw, Hasan ibn 'Alī, dan Ḥusayn ibn 'Alī. Namun hadis-hadis tentang keutamaan Ahlul Bait dan Fatimah dianggap lemah menurut mayoritas ulama Hadis.

Selanjutnya, penelitian yang berjudul “*Authority of History and Sharah Hadith Thaqalayn (Sunnah Itrah)*”<sup>6</sup> menyimpulkan bahwa hadis-hadis yang membahas *thaqalayn* adalah *ḍa'if*. Namun, ada satu hadis *ṣaḥiḥ* tentang *thaqalayn* yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Imam Aḥmad, itupun di dalam kandungan atau matan hadisnya sama sekali tidak ada anjuran dari Rasulullah saw. untuk berpegang teguh kepada Ahl al-Bayt, sebagaimana anggapan orang-orang Syi'ah dalam hadis-hadis *ḍa'if*.

Dari tinjauan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian khusus yang telah meneliti hadis *al-Thaqalayn* dengan menggunakan metode pendekatan *asbāb al-wurūd* dalam ilmu hadis. Fokus pada pendekatan ini belum tersentuh secara mendalam dalam ruang ilmu hadis, mencerminkan ketiadaan analisis dan interpretasi mendalam mengenai hadis *al-*

---

<sup>4</sup> Maghza Rizaka dkk., “Interpretasi Imam Al-Kulaynī Terhadap Hadis Al-Thaqalayni Dalam Pendekatan Sosio-Historis,” *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (31 Desember 2023): 359–85, <https://doi.org/10.30631/tjd.v22i2.385>.

<sup>5</sup> Rizqa Amelia, “HADIS-HADIS SEPUTAR AHLUL BAIT: Analisis Pandangan Syiah Dan Sunni Terhadap Fatimah,” *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies* 1, no. 2 (19 November 2017), <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attahdits/article/view/1177>.

<sup>6</sup> Sanip Nasrullah, “Authority of History and Sharah Hadith Thaqalayn (Sunnah Itrah),” *Journal of Hadith Studies* 3, no. 1 (9 November 2020): 34–43, <https://doi.org/10.32506/johs.v3i1.627>.



*Thaqalayn* dengan mempertimbangkan *asbāb al-wurūd*. Pendekatan ini memiliki potensi besar dalam memengaruhi pemahaman terhadap hadis *al-Thaqalayn* melalui eksplorasi hubungan antara konteks historis dan faktor-faktor yang mempengaruhi penyebarannya. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan dasar yang kuat untuk lebih memahami peran serta relevansi hadis ini dalam tradisi keilmuan Islam. Penelitian lebih lanjut dengan pendekatan *asbāb al-wurūd* pada hadis *al-Thaqalayn* akan berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang signifikansi, interpretasi, dan aplikasi praktis hadis ini dalam kehidupan umat Islam

Penelitian ini melibatkan pendekatan kualitatif yang memusatkan perhatian pada riset perpustakaan atau yang dikenal sebagai *library research*. Pendekatan ini menggunakan data primer dari kitab-kitab hadis utama yang termasuk dalam *al-kutub al-sittah* yang mencatat hadis *al-Thaqalayn*, sumber primer yang menjadi fokus utama analisis. Selain itu, pendekatan ini juga mengandalkan data sekunder yang diambil dari berbagai literatur terkait yang menjelaskan konteks dan implikasi dari hadis tersebut.

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini didasarkan pada *content analysis*, sebuah metode yang digunakan untuk mengeksplorasi *asbāb al-wurūd* (sebab-sebab atau konteks keberadaan) dari hadis *al-Thaqalayn*. Dengan metode ini, penelitian akan menyelidiki dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya hadis tersebut, serta implikasi atau pesan yang terkandung di dalamnya.

Proses pengumpulan data terdiri dari beberapa tahap, dimulai dari pengumpulan data primer dan sekunder yang relevan. Setelahnya, dilakukan tahap reduksi, di mana data yang terkumpul diseleksi, diorganisir, dan difokuskan pada aspek-aspek yang relevan dan signifikan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana data-data yang telah dianalisis dengan seksama digunakan untuk menarik kesimpulan yang akurat dan bersifat informatif.<sup>7</sup>

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah memahami konteks, signifikansi, dan implikasi dari hadis *al-Thaqalayn* dengan mendalam. Hal ini dilakukan melalui penelaahan teliti terhadap teks-teks primer dan sekunder yang relevan, untuk memberikan penjelasan yang lebih luas dan mendalam terkait pesan yang ingin disampaikan oleh hadis tersebut dalam konteks kehidupan umat Islam.

## **Pengenalan Tentang Hadis *al-Thaqalayn***

*Al-Thaqalayn*, yang berasal dari kata dasar *al-thaqal* (الثقل), mewakili bentuk linguistik yang dikenal sebagai *muthannā*, menunjukkan bentuk berpasangan dalam tata bahasa Arab. Menurut para ahli dalam bahasa Arab, *al-*

---

<sup>7</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Cetakan Kedua (United States of America: SAGE Publication, 1994), 10.

*thaqal* merujuk pada bekal yang dibawa oleh seorang *musāfir*, mencakup segala sesuatu yang dianggap berharga dan dijaga dengan baik. Dalam kamus besar "*Tāj al-‘Arūs*," Murtaḍā al-Ḥusaynī al-Zabīdī menjelaskan bahwa "*al-Thaqal*" menunjukkan bekal yang dibawa oleh seorang *musāfir*, dengan bentuk jamaknya adalah "*athqāl*." Lebih dari itu, istilah ini juga mencakup segala sesuatu yang memiliki nilai dan bobot, yang dijaga dengan baik, dan dianggap agung dan berharga.<sup>8</sup>

Secara inti, *al-Thaqalayn* mencerminkan konsep tentang sesuatu yang memiliki bobot, tidak hanya secara fisik tetapi juga secara simbolis. Istilah ini melampaui sekadar milik materi, melambangkan entitas yang sangat berharga dan dihormati karena nilainya yang mendalam. Istilah ini memiliki lapisan makna, menunjukkan elemen-elemen yang memiliki nilai besar, dihormati karena pengaruhnya yang kuat, dan dijaga dengan teliti karena keagungannya dan kepentingannya.

Dalam konteks Islam, istilah *al-Thaqalayn* sangat berarti karena menandakan entitas yang membawa bukan hanya makna sejarah tetapi juga bobot spiritual. Sama seperti seorang *musāfir* menjaga bekalnya, Nabi Muhammad mempercayakan pelestarian dan penghormatan terhadap kedua entitas yang berharga ini kepada komunitasnya. Tanggung jawab yang diberikan bukan hanya soal pelestarian fisik, tetapi juga tentang menjaga ajaran, petunjuk, dan warisan suci yang terkandung dalam Al-Quran dan Ahlul Bayt.

Oleh karena itu, istilah *al-Thaqalayn*, dengan akarnya yang terkait dengan ide bekal berharga yang dibawa oleh seorang *musāfir*, berkembang menjadi konsep yang sangat simbolis dan dihormati dalam ajaran Islam. Ini memanggil untuk menjaga dan menghargai entitas yang tak ternilai yang membawa makna tak terhingga serta petunjuk bagi komunitas Muslim.

*Al-Thaqalayn*, mengacu pada Alquran dan *‘Itrab*. Kedua hal ini disebut sebagai *al-Thaqalayn* karena keduanya merupakan warisan yang sangat berharga dari Nabi Muhammad saw. yang ditinggalkannya bagi umatnya. Keduanya dianggap sebagai simpanan ilmu agama, mengandung rahasia-rahasia Tuhan, dan merupakan sumber pengetahuan tentang hukum syariat. Oleh karena itu, Nabi SAW. secara berulang kali menekankan kepada umatnya untuk mencari ilmu dari kedua sumber tersebut, mengikuti petunjuk yang terkandung di dalamnya, dan menggunakan keduanya sebagai panduan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Nabi SAW. bersabda:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ فِيْنَا الْحِكْمَةَ أَهْلَ الْبَيْتِ.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Muḥammad Murtaḍā al-Ḥusaynī Al-Zabīdī, *Tāj al-‘Arūs Min Jawābir al-Qāmūs*, vol. XXVIII (Kuwait: Al-Majlis al-Waṭani li al-Thaqāfah wa al-Funūn, 2001), 156.

<sup>9</sup> Abū ‘Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad Al-Shaybānī, *Faḍā’il al-Ṣaḥābah*, ed. oleh Waṣiyyullah Muḥammad ‘Abbās, vol. II (Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 1983), 654, Hadis Nomor 1113.

*Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan hikmah pada kami Ahlul Bayt.*

Matan hadis *al-Thaqalayn*, yang merupakan warisan dari Nabi Muhammad saw., terdapat dalam berbagai variasi lafal dalam kitab-kitab hadis utama, termasuk dalam koleksi yang dikenal sebagai *al-kutub al-sittah*. Salah satu dari sekian lafal hadis tersebut adalah riwayat dari Zayd ibn Arqam, yang mendokumentasikan pesan Nabi sebagai berikut:

Imam Muslim dan para muhaddis lain meriwayatkan dari Yazid ibn Hayyan, ia berkata, “Aku bersama Huṣayn ibn Sabrah dan ‘Umar ibn Muslim datang menemui Zayd ibn Arqam. Setelah kami duduk, Husain berkata kepadanya, 'Wahai Zayd engkau telah mendapatkan kebaikan yang banyak; engkau menyaksikan Rasulullah saw., mendengar hadis darinya, berperang bersamanya dan salat di belakangnya. Wahai Zayd engkau benar-benar telah mendapat kebaikan yang banyak. Wahai Zayd tolong sampaikan kepada kami hadis yang telah engkau dengar dari Rasulullah saw. Zayd berkata, 'Aku telah lanjut usia, dan telah lama berlalu masaku, dan aku telah lupa sebagian yang pernah aku paham dari Rasulullah saw.. Oleh karenanya, apa yang akan aku sampaikan terimalah dan yang tidak maka jangan paksa aku menyampaikannya.' Kemudian Zayd ibn Arqam berkata:

قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فِينَا حَاطِيًّا بِمَاءٍ يُدْعَى حُمًّا بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ فَحَمِدَ اللَّهُ وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَوَعَّظَ وَذَكَّرَ، ثُمَّ قَالَ: أَمَا بَعْدُ، أَلَا أَيُّهَا النَّاسُ فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ يُوْشِكُ أَنْ يَأْتِيَ رَسُولُ رَبِّي فَأُجِيبُ، وَأَنَا تَارِكٌ فِيكُمْ ثَقَلَيْنِ أَوْهُمَا كِتَابُ اللَّهِ فِيهِ الْهُدَى وَالنُّورُ، فَخُذُوا بِكِتَابِ اللَّهِ وَاسْتَمْسِكُوا بِهِ - فَحَثَّ عَلَيَّ كِتَابَ اللَّهِ وَرَعَبَ فِيهِ، ثُمَّ قَالَ: وَأَهْلُ بَيْتِي، أُذَكِّرْكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي، أُذَكِّرْكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي.<sup>10</sup>

*“Pada suatu hari Rasulullah saw. berdiri di hadapan kita di sebuah tempat yang bernama Ghadir Khum seraya berpidato. Maka beliau memanjatkan puja dan puji atas Allah, menyampaikan nasihat dan peringatan. Kemudian beliau bersabda, 'Ketahuilah-wahai manusia sesungguhnya aku hanya seorang manusia; aku merasa bahwa, utusan Tuhanmu (malikat maut) akan segera datang dan aku akan memenuhi panggilan itu. Dan aku tinggalkan padamu al-Thaqalayn; yang pertama, kitabullah, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, maka ambil dan berpegang teguhlah dengan kitabullah. Lalu beliau menganjurkan [kita] agar berpegang teguh dengan kitabullah, kemudian beliau melanjutkan, 'Dan Ahlul Baytku; kuperingatkan kalian akan Ahlul Baytku (beliau ucapkan ini tiga kali)...”*

Dalam riwayat dengan jalur lain terdapat tambahan setelah kata kitabullah:

<sup>10</sup> Abū Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qushayrī Al-Naysābūrī, *Ṣaḥiḥ Muslim*, vol. IV (Kairo: Maṭba‘ah ‘Īsā al-Bābī al-Ḥablī wa Sharikāh, 1955), 1873.

كِتَابُ اللَّهِ فِيهِ الْهُدَى وَالنُّورُ، مَنْ اسْتَمْسَكَ بِهِ وَأَخَذَ بِهِ كَانَ عَلَى الْهُدَى وَمَنْ أخطأهُ ضَلَّ.

“Kitabullah, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya. barang siapa berpegang teguh dan mengambilnya ia berada di atas hidayah dan barang siapa salah/ menyimpang darinya pasti ia sesat.”

Pada riwayat keempat Imam Muslim meriwayatkan dengan tambahan:

كِتَابُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مَنْ اتَّبَعَهُ كَانَ عَلَى الْهُدَى وَ مَنْ تَرَكَهُ كَانَ عَلَى ضَلَالَةٍ.

“Kitabullah 'Aḥḍa wa Jalla barang siapa mengikutinya ia berada di atas petunjuk dan yang meninggalkannya ia berada di atas kesesatan.”

Setelah menyebutkan hadis Zayd ibn Arqam di atas, al-Samhūdī berkomentar, “Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dari banyak jalur...”. Dan al-Hakim juga meriwayatkannya dalam *Mustadrak*-nya dari tiga jalur yang untuk semuanya ia menegaskan, “Ia adalah hadis *ṣahīḥ* berdasarkan syarat *Shaykhayn* (Bukhārī dan Muslim) namun keduanya tidak meriwayatkannya.” Kemudian ia menyebutkan ketiga riwayat itu.<sup>11</sup>

Dan ketika Rasulullah saw. pulang dari Haji Wada', dan beristirahat di tempat yang bernama Ghadir Khum (telaga Khum), beliau memerintahkan untuk ditegakkan beberapa kemah besar, Lalu beliau berkhotbah dengan khotbah yang panjang. Di antaranya beliau berseru:

كَأَنِّي قَدْ دُعِيتُ فَأَجَبْتُ، إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ الثَّقَلَيْنِ، أَحَدُهُمَا أَكْبَرُ مِنَ الْآخَرِ: كِتَابُ اللَّهِ، وَعَتْرَتِي أَهْلَ بَيْتِي، فَانظُرُوا كَيْفَ تَخْلُقُونِي فِيهِمَا؟ فَإِنَّهُمَا لَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ.<sup>12</sup>

“Kurasa seakan-akan aku segera dipanggil (Allah), dan segera pula aku memenuhi panggilan itu. Maka sesungguhnya aku telah tinggalkan padamu al-Thaqalayn, yang satu lebih besar (lebih agung) dari yang lain, yaitu kitabullah dan 'itrah-ku, Maka perhatikanlah bagaimana perlakuanmu terhadap keduanya sepeninggalku, karena keduanya tidak akan berpisah sehingga datang menjumpainya di telaga, al-haudh.”

Kemudian beliau bersabda:

إِنَّ اللَّهَ مُوَلَّيٌّ، وَأَنَا وَلِيُّ كُلِّ مُؤْمِنٍ.<sup>13</sup>

“Sesungguhnya Allah adalah Mawla-ku dan aku adalah pemimpin setiap Mukmin.”

Kemudian Nabi mengambil tangan Ali ra. dan bersabda:

مَنْ كُنْتُ وَلِيَّهُ فَهَذَا وَلِيُّهُ، اللَّهُمَّ وَالِ مَنْ وَالَاهُ، وَعَادِ مَنْ عَادَاهُ.<sup>14</sup>

<sup>11</sup> 'Alī ibn 'Abdullah al-Ḥasanī Al-Samhūdī, *Jawābir al-'Iqdayn fī Faḍl al-Sbarafayn Sharaf al-'Ilm al-Jalī wa al-Nasab al-'Alī* ('Irāq: Wizārat al-Awqāf, 1948), 232–33.

<sup>12</sup> Abū 'Abd al-Raḥmān Aḥmad ibn Shu'ayb Al-Nasā'ī, *Al-Sunan al-Kubrā*, ed. oleh Ḥasan 'Abd al-Mun'im Shalbī, vol. VII (Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 2001), 310, Hadis Nomor 8092.

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> *Ibid.*

*“Barang siapa aku pemimpinnya maka dia ini (Ali) juga pemimpin-nya. Ya Allah cintailah yang menjadikannya pemimpin dan musubilah yang memusubinya.”*

Al-Ṭufayl (perawi) berkata kepada Zayd, “Apakah engkau mendengarnya sendiri dari Rasulullah saw.?” Zayd menjawab, “Ya. Tiada seorang pun di sekitar pohon itu melainkan ia menyaksikan dengan kedua matanya dan mendengarnya dengan kedua telinganya.” Dalam kitab *Ṭuruq Ḥadīth Man Kuntu Mawlāhu*, al-Dhahabī meriwayatkan hadis di atas, dan ia menegaskan bahwa ia telah tetap datang dari Zayd ibn Arqam. setelah menyebut hadis di atas, ia berkomentar, “(hadis dengan) jalur ini kuat, ia telah diriwayatkan oleh al-Nasā’ī.”<sup>15</sup>

Dalam riwayat hadis mengenai *al-Thaqalayn*, terdapat catatan variasi dalam penyebutan kata-kata tertentu. Penggantian kata “*sunnati*” sebagai alternatif dari “*‘itrati*” dalam hadis *al-Thaqalayn* terdokumentasi dalam beberapa literatur dari kelompok Ahlussunnah,<sup>16</sup> namun jarang ditemukan atau bahkan tidak terdapat dalam karya-karya yang dianggap terkenal di kalangan Ahlussunnah. Hadis yang menggunakan teks “*sunnati*” tidak diberikan perhatian yang signifikan oleh para ulama Ahlusunnah, khususnya dalam diskusi yang dipimpin oleh para teolog, terutama dalam konteks perbedaan antar mazhab dalam Islam.

Adapun istilah “Ahlul Bayt” sering kali muncul sebagai penjelasan dari “*‘itrati*”. Namun, variasi terlihat dalam riwayat-riwayat ini. “*‘itrab*” hanya disebutkan dalam beberapa riwayat tanpa merujuk secara langsung kepada “Ahlul Bayt”,<sup>17</sup> sementara dalam riwayat lain, hanya “Ahlul Bayt” yang disebutkan tanpa menyebut “*‘itrab*”.<sup>18</sup> Pesan yang disampaikan oleh Nabi saw dalam konteks ini tampak terulang dengan variasi tersebut, di mana pemilihan kata atau istilah dalam hadis ini dapat bervariasi tergantung pada riwayat yang digunakan.<sup>19</sup>

---

<sup>15</sup> ‘Abd al-Azīz Al-Ṭabāṭabā’ī, *Risalah Ṭuruq Ḥadīth Man Kuntu Mawlāhu* (Iran: Maktabat al-Muḥaqqiq al-Ṭabāṭabā’ī, 1423), 64, Hadis Nomor 65.

<sup>16</sup> ‘Alā’ al-Dīn ‘Alī ibn Ḥusām al-Dīn al-Muttaqī Al-Hindī, Bakrī Ḥayyānī, dan Ṣafwat Al-Saqā, *Kanz al-Ummāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af’āl*, vol. I (Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 1981), 187, Hadis Nomor 948.

<sup>17</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Abdillāh al-Ḥākīm Al-Naysābūrī, *Al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥayn*, ed. oleh Muṣṭafā ‘Abd al-Qādir ‘Aṭā, vol. III (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990), 118, Hadis Nomor 4577.

<sup>18</sup> Ibrāhīm al-Juwaynī Al-Khurrāsānī, *Farā’id al-Simṭayn fī Faḍā’il al-Murtadā wa al-Butūl wa al-Sabṭayn wa al-‘Immah Min Dhurriyyatibim ‘Alayhim al-Salām*, ed. oleh Muḥammad Bāqir Al-Maḥmūdī, vol. II (Iran: Dār al-Ḥabīb, 1428), 268, Hadis Nomor 535.

<sup>19</sup> Abū Muḥammad ‘Abdullāh ibn ‘Abd al-Raḥmān Al-Dārimī, *Musnad al-Dārimī al-Ma’rūf bi Sunan al-Dārimī*, vol. IV (Riyāḍ: Dār al-Mughnī, 2000), 2090, Hadis Nomor 3359.

### ***Asbāb al-Wurud* sebagai Perangkat dalam Pemahaman Hadis secara Kontekstual**

Untuk memahami hadis dengan baik dalam konteksnya, penting bagi seseorang untuk memperhatikan *asbāb al-wurūd*. Ketika menghadapi hadis-hadis yang disampaikan oleh Nabi, aspek Asbabulwurud sangatlah urgen. Sebagian besar dari hadis-hadis ini memiliki karakteristik kasuistik, kultural, bahkan sifat temporal yang terkait dengan situasi pada waktu tertentu. Oleh karena itu, mempertimbangkan konteks historis munculnya hadis ini menjadi krusial. Hal ini minimalnya akan mencegah kesalahpahaman dalam penangkapan makna hadis, di mana kita tidak terperangkap hanya pada teksnya semata, namun juga mempertimbangkan konteks yang mungkin terabaikan atau diabaikan sama sekali.<sup>20</sup> Ini karena *asbāb al-wurūd* membawa informasi tentang konteks sejarah terkait kelahiran hadis itu sendiri, yang merupakan fokus utama dalam usaha mengeksplorasi makna kontekstual dari sebuah hadis.

Sebaliknya, mereka yang mempertimbangkan *asbāb al-wurūd* dalam memahami hadis sebenarnya telah terlibat dalam memahami hadis secara kontekstual karena mereka memahami hadis melampaui teksnya. Dari sini, terlihat jelas bahwa *asbāb al-wurūd* berperan sebagai alat atau sarana penting dalam memahami hadis secara kontekstual. Karena perannya yang penting, pemahaman yang mendalam dan akurat terhadap *asbāb al-wurūd* sangatlah penting. Tanpa pemahaman yang tepat terhadap *asbāb al-wurūd*, upaya untuk menarik makna kontekstual dari sebuah hadis mungkin akan mengalami kegagalan.<sup>21</sup> Melalui penelaahan terhadap *asbāb al-wurūd*, akan diketahui alasan di balik penyampaian hadis oleh Nabi serta situasi dan kondisi saat hadis tersebut disampaikan.

Penting bagi seorang ahli hukum Islam (*faqih*) saat ini untuk memahami kasus-kasus serta hukum-hukum yang terkait dengannya. Hal ini karena banyak ayat Al-Qur'an dan hadis yang terkait dengan konteks tertentu, syarat-syarat, dan kejadian yang perlu dipahami serta dijelaskan ketika hendak menerapkan suatu ajaran terhadap situasi yang aktual. *Asbāb al-wurūd* adalah metode yang membantu dalam memahami kasus-kasus ini, membantu mujtahid (ahli hukum) untuk menguraikan syarat-syarat, konteks, dan situasi yang diperlukan untuk menerapkan ajaran terhadap situasi aktual. Ketika menerapkan ajaran terhadap kenyataan, ini tidak berarti bahwa situasi dan kondisi dari suatu kasus adalah

---

<sup>20</sup> Ahmad Paruqi Hasiolani, Radiansyah Radiansyah, dan Mawardiy Abdul Hamid, "Asbabul Wurud," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (6 Januari 2023): 1096, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11113>.

<sup>21</sup> Muhammad Irfan Helmy, *Pendekatan Sosiologis-Historis dalam Fiqh al-Hadits: Kontribusi Asbab al-Wurud dalam Pemahaman Hadis Secara Kontekstual*, ed. oleh Hammam, Cetakan Kedua (Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2021), 91.

kesimpulan akhir dari suatu hukum, melainkan merupakan tahap dalam proses pengembangan menuju tahap final dalam pembentukan hukum.<sup>22</sup>

Dengan demikian, setiap nash memiliki potensi untuk menerima interpretasi baru. Interpretasi ini memiliki kemungkinan pengembangan yang tinggi sejalan dengan perubahan situasi dan kondisi. Setiap interpretasi adalah kelanjutan dari yang sebelumnya dan menjadi dasar bagi interpretasi berikutnya.

Dalam beberapa konteks, faktor *asbāb al-wurūd* bisa menjadi pertimbangan penting dalam interpretasi, yang pada akhirnya mempengaruhi pemaknaan kontekstualnya. Namun, dalam situasi lain, faktor munculnya hadis ini seringkali diabaikan sepenuhnya. Hal ini menyebabkan interpretasi hadis cenderung lebih terfokus pada analisis linguistik dan interpretasi, bahkan dalam menyeimbangkan dan menentukan prioritas (*tarjih*) antara dua hadis yang terlihat bertentangan.<sup>23</sup>

Memahami kapan sebuah hukum diberlakukan adalah bagian integral dari memahami hukum secara menyeluruh. *Asbāb al-wurūd* menjadi alat bagi seorang ahli hukum atau peneliti untuk mengungkap pentingnya memahami waktu, situasi, kondisi, serta peristiwa yang mengitarinya dalam hukum syariat, bukan hanya sekadar memahami dimensi teks.<sup>24</sup>

*Asbāb al-wurūd* berperan sebagai sarana atau alat penjelas untuk menerapkan nash ke dalam kehidupan nyata, membantu mengaplikasikan nash pada setiap waktu dan tempat. Namun, mereka tidak dimaksudkan untuk membatasi nash hanya pada lingkup atau latar belakangnya, karena penerapan hukum didasarkan pada keseluruhan frasa bukan hanya pada kekhususan penyebab.<sup>25</sup> Oleh karena itu, mengetahui *asbāb al-wurūd* tidak hanya tentang menentukan penyebab atau latar belakang turunya suatu nash, tetapi juga penting untuk menghubungkan penyebab atau latar belakang tersebut dengan realitas saat ini untuk menghasilkan pemahaman baru terhadap nash dalam konteks yang aktual. Sebagai hukum terakhir, Al-Qur'an dan sunnah harus tetap relevan. Relevansi ini berarti kemampuan untuk tetap konsisten, menghasilkan hukum, dan menghadapi perubahan pada setiap waktu dan tempat. Mereka juga harus mampu memberikan contoh yang menekankan kebenaran dan menjadi panduan pada setiap masa dan tempat.<sup>26</sup>

Dalam menghadapi percepatan perubahan dan kompleksitas kehidupan, dimensi-dimensi sifat keabadian ini semakin penting untuk dibuktikan, terutama ketika Al-Qur'an dan sunnah dihadapkan pada situasi-situasi yang benar-benar

---

<sup>22</sup> Muḥammad Ra'fat Sa'īd, *Asbāb Wurūd al-Ḥadīth Tahlīl wa Ta'sīs* (Kairo: Dār Akhbār al-Yawm, 1994), 22.

<sup>23</sup> Abdul Majid, "Inkonsistensi Pensyarah Hadis Dalam Mengaplikasikan Asbabul Wurud," *Jurnal Studi Ilmu Quran Dan Hadis (SIQAH)* 1, no. 1 (3 April 2023): 107.

<sup>24</sup> Sa'īd, *Asbāb Wurūd al-Ḥadīth Tahlīl wa Ta'sīs*, 24.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 17.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 13.

baru. Namun, hal ini juga menjadi tantangan bagi keduanya untuk tetap kuat sebagai hukum terakhir.

Ketidakmampuan dalam mengungkap dimensi-dimensi *asbāb al-wurūd* akan menyebabkan proses ijtihad, tajdid, atau penerapan hukum menjadi terhambat. Banyaknya proses ijtihad hanya menjadi teori belaka tanpa analisis praktis yang berarti akibatnya. Dampaknya, nash atau hukum diterapkan di tempat yang tidak sesuai dengan konteksnya. Terjebak dalam asumsi bahwa setiap kasus dapat diterapkan pada semua kondisi tanpa mempertimbangkan syarat, situasi, atau peristiwa yang melingkupinya. Ketidaktahuan terhadap keabadian Al-Qur'an dan sunnah juga berarti ketidaktahuan terhadap isu-isu yang mereka selesaikan serta solusi yang mereka tawarkan. Untuk memahami dan menjaga nash dengan baik, *asbāb al-wurūd* yang membantu dalam memahami latar belakang turunnya nash tersebut tidak boleh diabaikan.<sup>27</sup>

### **Kajian *Asbāb al-Wurūd* dalam Hadis *al-Thaqalayn***

Hadis *al-Thaqalayn* ini merupakan pesan keselamatan yang disampaikan di penghujung kebersamaan Nabi saw. di tengah-tengah umat beliau, sebelum memenuhi panggilan Rabbul 'Alamin menuju alam baqa' di sisi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang sebagai peringatan dan petunjuk agar mereka dapat berpegang teguh dengan sesuatu yang dapat menghindarkan dari kesesatan selamanya.<sup>28</sup>

Beliau mengatakan kepada mereka: “Ketahuilah wahai manusia sesungguhnya aku hanya seorang manusia, aku merasa bahwa utusan Tuhanku akan segera datang dan aku pun akan memenuhi panggilan itu.” Ucapan tersebut adalah sebagai pendahuluan bagi apa yang ingin beliau sampaikan setelahnya dan sekaligus sebagai peringatan akan agungnya pesan yang akan disampaikan, ia adalah pesan seorang pemimpin yang telah dekat ajalnya dan segera akan meninggalkan mereka untuk selamanya. Dengan demikian diharap dapat lebih mengundang perhatian mereka terhadap pesan agung yang hendak beliau sampaikan.<sup>29</sup>

Ketika Rasulullah saw. mendapati bahwa saatnya untuk berpulang telah semakin dekat, beban tanggung jawabnya terhadap umatnya menjadi semakin besar. Beliau sangat prihatin dengan nasib umat yang telah diberi petunjuk dan bimbingan selama ini. Beliau merasa kekhawatiran yang mendalam bahwa jika dirinya tiada, umat yang telah dibimbingnya menuju jalan yang benar akan tersesat lagi di jalur yang keliru. Rasulullah SAW, dengan hati yang penuh kasih dan keprihatinan, memastikan agar pesan-pesan Ilahi, ajaran-ajaran suci yang telah disampaikan-Nya dengan penuh ketulusan, tetap terpelihara dan tidak

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, 24.

<sup>28</sup> Al-Habsyi, *Dua Pusaka Nabi Saw. Al-Qur'an dan Ablulbait: Kajian Islam Autentik Pasca Kenabian*, 129.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 130.



terdistorsi setelah beliau tiada. Sang Nabi menyadari bahwa dalam keterbatasan dirinya sebagai manusia, ada potensi bagi umatnya untuk kembali tergelincir ke dalam kegelapan *jāhiliyyah*, yang tentu saja adalah hal yang sangat dihindari.<sup>30</sup>

Oleh karena itu, beliau mengajarkan ajaran-ajaran yang mendalam dan mendorong para sahabatnya untuk merangkum ajaran-ajaran tersebut dengan teliti. Beliau memastikan bahwa mereka memahami hakikat pesan-pesan Ilahi dengan baik dan bersedia meneruskannya dengan kesungguhan hati kepada generasi berikutnya. Rasulullah SAW ingin agar umatnya tidak hanya mengikuti ajaran-Nya selama kehadiran-Nya di dunia, tetapi juga menjaga dan meneruskan warisan ajaran suci ini kepada generasi mendatang. Begitu besar kepedulian beliau terhadap umatnya hingga beliau memberikan petunjuk, nasihat, dan teladan yang tidak terhingga agar umat Islam tetap teguh dan berpegang teguh pada ajaran yang benar setelah beliau tiada. Sang Nabi ingin agar cahaya petunjuk yang diberikan-Nya tetap bersinar terang, mengarahkan langkah-langkah umat menuju kebenaran dan ridha Allah SWT bahkan setelah beliau meninggalkan dunia ini.

Beliau sebagaimana direkam dalam riwayat-riwayat hadis *al-Thaqalayn* telah menegaskan dekatnya ajal beliau, dan beliau saw. pasti menyahuti panggilan itu...

إِنِّي أُوشِكُ أَنْ أُدْعَى فَأَجِيبُ.

*“Sesungguhnya telah dekat masanya aku akan dipanggil, dan aku pasti memenuhi panggilan itu.”*

فَإِنِّي لَا أَرَانِي إِلَّا مُوشِكًا أَنْ أُدْعَى فَأَجِيبُ.

*“Sesungguhnya aku tidak melihat ajalku melainkan sudah dekat, aku akan segera dipanggil dan aku memenuhi panggilan itu.”*

فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مُوشِكُ أَنْ يَأْتِيَ رَسُولُ رَبِّي فَأَجِيبُ.

*“Sesungguhnya aku hanya seorang manusia; aku merasa bahwa, utusan Tuhanmu (malaikat maut) akan segera datang dan aku akan memenuhi panggilan itu.”*

Kata الوشيك artinya yang dekat nan cepat.

Ini semua beliau tegaskan demi menggugah perhatian mereka bahwa beliau saw. memiliki sebuah pesan maha penting dari Tuhan yang hendak beliau sampaikan, agar hujjah Allah tegak atas mereka bahwa beliau benar-benar telah menyampaikan amanat Allah SWT.<sup>31</sup> Lalu apakah gerangan pesan agung yang hendak beliau sampaikan?

إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ التَّقْلِينَ.

*Sesungguhnya aku tinggalkan padamu al-Thaqalayn.*

<sup>30</sup> Ibid., 130.

<sup>31</sup> Ibid., 130.

Jika dilihat kepada frasa di atas, maka pesan tersebut dibuka dengan kata “Sesungguhnya aku tinggalkan padamu.” Pembicaraan ini ditujukan kepada seluruh umat di setiap zaman. Gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa seorang pemimpin yang bertanggung jawab atas nasib dan masa depan umatnya, yang menginginkan kebaikan dan memberikan petunjuk bagi mereka jika sewaktu-waktu dia gaib dan tidak dapat lagi hidup bersama mereka.<sup>32</sup>

Jika ada orang hendak bepergian, sementara dia memiliki istri dan anak-anak kecil yang menjadi beban tanggung jawabnya dalam hal pendidikan dan kebutuhan biologis, kemudian ketika hendak berangkat ia mengatakan kepada mereka “Aku tinggalkan padamu si fulan”, apa yang dapat dimengerti dari ucapan orang tersebut? Tidakkah ia bermaksud mengangkat orang yang akan menggantikan dirinya dalam menjalankan tugas dalam mendidik, mencukupi kebutuhan sandang pangan, membimbing dan mengarahkan serta membantu memenuhi kebutuhan mereka, agar mereka merasa tenang dan tenteram, karena jiwa akan merasa takut dan guncang jika kehilangan seorang kafil (penanggung jawab) yang menangani mereka.

Contoh lain adalah seorang pemilik atau direktur sebuah perusahaan, yang memiliki hubungan dagang sangat luas, dan membawahi banyak staf dan pegawai. Jika ia hendak pergi ke suatu tempat yang jauh dan dalam waktu yang cukup lama, bisa dibayangkan apa yang akan terjadi jika ia tidak mengangkat seseorang yang akan menduduki jabatannya. Ketika ia berkata- sebelum berangkat: “Aku tinggalkan padamu si fulan,” apa kirannya yang dapat dipahami dari ucapan tersebut?

Bukankah ia dengan ucapan tersebut-ingin mengangkat seseorang untuk menduduki jabatannya, dan menggantikannya dalam menjalankan perusahaan yang dipimpinya? Bukankah ia ingin mengangkat seseorang untuk menjadi marja' (tempat kembali) bagi mereka dalam segala urusan yang berkaitan dengan perusahaan?

Demikian juga seorang raja yang bijaksana, jika ia hendak pergi meninggalkan negerinya atau ketika mendekati ajalnya, lalu di hadapan rakyatnya yang diliputi rasa cemas karena khawatir raja mereka meninggalkan rakyatnya tanpa menunjuk seorang pengganti-ia berkata: “Aku tinggalkan padamu si fulan.”

Tidakkah ucapan tersebut mengandung pengertian bahwa ia hendak mengangkat seorang pengganti yang akan berperan menjalankan tugas pemerintahan, dan hendak memberinya wewenang yang selama ini dimilikinya serta kewajiban yang dipikulnya? Bukankah rakyat yang hidup tanpa seorang pemimpin bagaikan domba tanpa penggembala?

Begitu juga keadaan seorang alim, pembimbing yang mengarahkan manusia dengan ajaran-ajaran mulianya ke jalan keselamatan, yang hendak pergi untuk waktu yang lama atau, bahkan untuk selamanya, sedang masyarakatnya tidak mengetahui dengan pasti dan tepat siapa yang pantas menduduki posisi

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, 131.

sang Syekh dalam membimbing umat, sedang ia merasa bertanggung jawab di hadapan Allah SWT, akal dan masyarakatnya; jika ia melentarkan mereka dan tidak menunjuk seorang pengganti. Ketika sang alim itu berkata: “Aku tinggalkan padamu si fulan,” gerangan apa yang dipahami oleh manusia dari ucapan pemimpin spiritual itu? Bukankah mereka memahami bahwa Syekh mereka sedang menunjuk pengganti yang akan membimbing mereka kepada jalan hidayah dan keselamatan?

Di atas telah disampaikan contoh-contoh yang terkait dengan tanggung jawab dalam bidang-bidang terbatas yang dipikul oleh orang-orang tertentu. Jika dibayangkan, ketika orang yang hendak pergi tersebut adalah individu yang paling bertanggung jawab dalam seluruh aspek kehidupan manusia, baik urusan dunia maupun agama, dan menginginkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Jelas tidak akan ada manusia yang menandinginya dalam kualitas keimanan, ilmu, dan amal, serta memiliki kemampuan memimpin di samping ketinggian/keagungan kualitas spiritualnya yang menjadikannya pantas dijadikan tempat kembali (*marja'*). Tentunya, orang yang pantas untuk menjalankan tugas-tugas mulia tersebut akan ditunjuk olehnya. Ketika pesan diberikan oleh sang pemimpin sebelum meninggalkan umat yang dicintainya, "Aku tinggalkan padamu si fulan," apa yang dipahami oleh mereka dari ucapan tersebut? Tidakkah mereka memahami bahwa dia sedang menunjuk seseorang untuk menjadi pengganti yang menduduki jabatannya, yang dengan tulus akan membimbing mereka menuju kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat, serta menyelamatkan mereka dari kesengsaraan hidup dan perpecahan?

Begitulah yang akan dipahami oleh manusia dari ucapan-ucapan yang senada. Padahal, dapat dimengerti bahwa para pemimpin yang disebutkan di atas tidak mempunyai sangkut-paut dengan penunjukan Allah SWT. Lalu, apalagi yang dapat dipahami, jika yang berbicara demikian itu adalah seorang Nabi yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh manusia, untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan jahiliah kepada cahaya petunjuk Allah, dan tidak berkata melainkan atas dasar wahyu? Ketika beliau hendak pergi meninggalkan umahnya untuk selamanya seraya mengatakan kepada mereka: “Aku tinggalkan padamu *al-Thaqalayn*,” apa kira-kira yang beliau maksudkan dengan ucapan tersebut? Bukankah beliau ingin menjelaskan apa dan siapa Pedoman dan Pemimpin (Khalifah) sepeninggal beliau?<sup>33</sup>

Pengertian seperti ini dikuatkan oleh hadis *al-Thaqalayn* dalam sebuah versi lain sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya:

إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ خَلِيفَتَيْنِ.

“Aku tinggalkan padamu dua khalifah.”

Apakah kebenaran pengertian hadis tersebut masih diragukan setelah disebutkan dengan kata "khalifah"? Penegasan baik dengan kata *khalifah* ataupun

<sup>33</sup> *Ibid.*, 132-133.

*al-Thaqalayn* tidak akan mengaburkan arti dan maksud hadis tersebut, kecuali bagi mereka yang pikirannya tercemari oleh fanatisme, yang berusaha merusak dalil-dalil yang sudah jelas agar sesuai dengan dogma yang telah diterimanya.<sup>34</sup>

Jika diyakini, berdasarkan bukti sejarah, bahwa Nabi saw. tidak pernah meninggalkan kota Madinah kecuali dengan pengangkatan seseorang sebagai amir (pengganti) untuk memimpin umat, bagaimana dapat dibenarkan pendapat yang menyatakan bahwa Nabi saw. wafat tanpa meninggalkan seorang pengganti (khalifah) atau imam yang akan menjadi figur pembimbing, pemersatu atas dasar kebenaran, dan menjelaskan ayat-ayat Alquran serta hukum syariat, sambil menyelamatkan mereka dari kejahilan dan kesesatan, padahal umat sangat membutuhkannya?

Seseorang yang hendak safar, apalagi jika tidak akan kembali ke tempat semula, pasti akan membawa barang-barang yang ia miliki, khususnya yang sangat berharga dan bernilai di sisinya, ia akan selalu sertakan ke manapun tujuan yang akan ia tuju. Demikian pula halnya dengan Nabi Muhammad saw. yang akan pergi safar untuk selamanya, sudah sewajarnya apabila beliau membawa sesuatu yang berharga, bernilai dan agung di sisinya. Dalam kehidupan beliau tiada sesuatu yang agung melebihi Alquran sumber petunjuk dan cahaya Ilahi dan pribadi-pribadi suci dan sempurna yang telah menyatu dan berinteraksi secara paripurna dengannya. Namun karena kepedulian beliau akan nasib umat Islam sepeninggal beliau, maka sesuatu yang berharga tersebut beliau tinggalkan di tengah-tengah umat beliau sebagai penyelamat perjalanan hidup manusia. Maka, perhatian Nabi Muhammad saw. kepada umatnya tidak ada tandingannya.

### **Interpretasi Ulama Sunni terhadap Hadis *al-Thaqalayn***

Para ulama telah memberikan beragam interpretasi mengenai mengapa Alquran dan *al-'Itrah* disebut sebagai *thaqalayn*, menggambarkan bahwa mengikuti serta memegang teguh keduanya merupakan suatu kewajiban yang amat berat dan berisiko.<sup>35</sup> Ibn al-Athīr, dalam penjelasannya, merinci bahwa penamaan Alquran dan *al-'Itrah* sebagai *thaqalayn* disebabkan oleh kompleksitas dan kesulitan dalam menjalankan serta mematuhi keduanya.<sup>36</sup> Di sisi lain, al-Nawawī menyatakan bahwa istilah *thaqalayn* digunakan karena keagungan dan kemuliaan yang tersimpan di dalam Alquran dan *al-'Itrah*, disertai dengan tantangan yang signifikan dalam mengimplementasikan ajaran dari keduanya.

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, 133.

<sup>35</sup> Aḥmad ibn Muḥammad ibn 'Alī ibn Ḥajar al-Haytamī al-Sa'dī Al-Anṣārī, *Al-Ṣawa'iq al-Muḥarraḡah 'Ala Abl al-Rafḡ wa al-Ḍalāl wa al-Zindiqah*, ed. oleh 'Abd al-Raḥmān ibn 'Abdillāh Al-Turkī dan Kāmil Muḥammad Al-Kharāṡ, vol. II (Lebanon: Mu'assasat al-Risālah, 1997), 442.

<sup>36</sup> Majd al-Dīn Abū al-Sa'ādāt al-Mubārak ibn Muḥammad ibn al-Athīr al-Shaybānī Al-Jawzī, *Al-Nihāyah fī Gharīb al-Ḥadīth wa al-Aṡḡar*, ed. oleh Ṭāḥir Aḥmad Al-Zāwī dan Maḥmūd Muḥammad Al-Ṭanaḥī (Beirut: Al-Maktabah al-Ilmiyyah, 1979), 216.

Interpretasi ini menggambarkan betapa pentingnya ketaatan pada Alquran dan *al-Ṭrah* serta kompleksitas yang melingkupinya, mendorong pemahaman mendalam terkait peran serta nilai dari keduanya dalam kehidupan umat manusia.<sup>37</sup>

Al-Samhūdī menegaskan bahwa Al-Quran dan *al-Ṭrah*, yakni Ahlul Bayt, tidak hanya sekadar sumber ilmu agama. Mereka juga merupakan wahana yang mengungkap rahasia-rahasia syariat dan menjadi simpanan hakikat-hakikat yang mendalam. Nabi Muhammad saw. secara khusus memberi nama keduanya sebagai *thaqalayn*, yang mencerminkan keberatannya yang luar biasa. Penegasan ini jelas terlihat dalam anjuran beliau untuk mengikuti jejak dan mempelajari ajaran dari Ahlul Bayt, disokong dengan pernyataan beliau yang diriwayatkan oleh Aḥmad, “Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan hikmah pada kami Ahlul Bayt.” Juga, dalam pernyataan Nabi lainnya, terungkap bahwa keberadaan Ahlul Bayt adalah sebagai bentuk perlindungan bagi umat, menegaskan kedudukan istimewa yang dimiliki oleh kelompok ini dalam memelihara ajaran dan kebenaran ilahi.<sup>38</sup>

Al-Azharī, seorang fakih dan ahli bahasa yang mengikuti Mazhab Syafi’i, dalam bukunya *Tabdhīb al-Lughab*, setelah mengonfirmasi kevalidan hadis tentang *thaqalayn*, mengutip Ibnu an Nandzur dengan menyatakan bahwa keduanya disebut sebagai *thaqalayn* karena memahami dan menerapkan keduanya adalah hal yang berat. Asal usul kata tersebut berasal dari istilah orang Arab untuk menyebut sesuatu yang bernilai tinggi, agung, dan dijaga dengan baik disebut *thaqal*, dan Nabi mengistimewakan kedua hal tersebut dengan sebutan *thaqalayn* untuk menghormati posisi dan mengagungkan kepentingan keduanya.

Al-Azharī, seorang *faqīh* dan pakar bahasa yang mengikuti Mazhab Syafi’i, dalam karyanya yang monumental, *Tabdhīb al-Lughab*, tidak hanya menegaskan keabsahan hadis mengenai *thaqalayn*, tetapi juga mengambil pandangan dari Ibn Manzūr yang mengindikasikan bahwa kedua entitas itu disebut *thaqalayn* karena memahami dan menerapkan keduanya merupakan hal yang amat berat. Dia membuka jendela makna istilah itu dengan mengungkap akar katanya dalam kebiasaan Arab yang menyebut segala sesuatu yang bernilai tinggi, agung, dan dijaga dengan cermat sebagai *thaqal*. Pemilihan Nabi untuk mengistimewakan kedua entitas penting ini dengan istilah *thaqalayn* menandakan upaya untuk memberikan penghormatan yang luar biasa pada posisi keduanya dan untuk mengangkat kepentingan yang besar dari keduanya.<sup>39</sup>

‘Alawī ibn Ṭāhir al-Ḥaddād menjelaskan bahwa istilah “*al-Thaqalayn*” digunakan untuk menghormati kedudukan keduanya. Jika Rasulullah tidak

---

<sup>37</sup> Abū Zakariyyā Muhyī al-Dīn Yaḥyā ibn Sharaf Al-Nawawī, *Al-Minhaj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj*, Cetakan Kedua, vol. XV (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth, 1392), 180.

<sup>38</sup> Al-Samhūdī, *Jawābir al-‘Iqdāyn fi Faḍl al-Sharafayn Sharaf al-‘Ilm al-Jalī wa al-Nasab al-‘Alī*, 243.

<sup>39</sup> Muḥammad ibn Mukrim ibn ‘Alī Jamāl al-Dīn ibn Manzūr al-Anṣārī al-Ruwayfi’ī Al-Ifrīqī, *Lisān al-‘Arab*, vol. XI (Beirut: Dār Ṣādīr, 1414), 88.

memberi petunjuk selain dari sabda tersebut, pastilah kalimat itu sudah cukup sebagai keharusan memperhatikan dan menjaganya. Namun, Rasulullah memperkuat instruksi tersebut dengan ucapan tambahan.<sup>40</sup>

Sejumlah ulama terkemuka, di antaranya Sharaf al-Dīn al-Ṭaybī yang terkenal dengan karyanya, *Sharḥ al-Mishkāt*,<sup>41</sup> al-Zabīdī yang dikenal melalui karyanya yang terkenal, *Tāj al-‘Arūs*,<sup>42</sup> serta al-Ḥusayn ibn Maḥmūd al-Muḥzirī yang memberikan kontribusi dalam karya monumentalnya, *al-Mafātīḥ fī Sharḥ al-Maṣābiḥ*,<sup>43</sup> semuanya berbagi pandangan sejalan. Mereka menyuarakan keyakinan bahwa pesan-pesan terkait “*thaqalayn*” (dua beban yang agung) memiliki makna mendalam dalam memahami ajaran Rasulullah. Penghargaan terhadap kedua beban ini, yaitu Al-Qur’an dan Sunnah (tradisi Nabi), dianggap penting karena mereka adalah sumber utama dalam memberikan pedoman bagi umat Islam. Pandangan ini tercermin dalam karya-karya mereka yang mengupas konsep-konsep esensial dalam ajaran Islam dan menyoroti keharusan untuk menghormati serta mengikuti ajaran yang terkandung di dalamnya. Dengan mengemukakan pemikiran serupa, mereka telah memberikan dukungan dan pemahaman yang lebih dalam terhadap konsep tersebut dalam konteks keagamaan dan pemahaman spiritual umat Islam.

Imam al-Munāwī, dalam *Fayḍ al-Qadīr*, menguraikan makna Hadis *al-Thaqalayn* tersebut. Esensinya adalah jika seseorang mematuhi perintah yang tercantum dalam Kitab Allah, menghindari larangan yang terdapat di dalamnya, sambil mengikuti pedoman yang diberikan oleh keluarga Nabi serta mencontoh kehidupan mereka, maka mereka akan mendapat petunjuk yang benar dan tidak akan tersesat. Kemudian, Imam al-Munawī merujuk pada pernyataan Imam Al-Qurṭhubī terkait hadis tersebut, yang menyatakan bahwa hadis tersebut merupakan wasiat dari Nabi Muhammad SAW kepada kita. Ini menegaskan dengan jelas tanggung jawab untuk menghormati keluarga Nabi, berlaku baik kepada mereka, menghargai, dan mencintai mereka sebagai suatu kewajiban yang sangat penting yang tidak boleh diabaikan oleh siapapun.<sup>44</sup> Maka dapat diambil tiga poin utama dari interpretasi Imam al-Munāwī dan Imam al-Qurṭhubī:

---

<sup>40</sup> ‘Alawī ibn Ṭāhir ibn ‘Abdillāh Al-Ḥaddād dan Maḥmūd Sa‘īd ibn Muḥammad Mamdūḥ, *Al-Qawl al-Faṣl Fīmā Li Banī Ḥashim wa Quraysh wa al-‘Arab Min al-Faḍl*, vol. II (Maktabah Ṣabāḥ, t.t.), 555.

<sup>41</sup> Sharaf al-Dīn al-Ḥusayn ibn ‘Abdillāh Al-Ṭaybī dan ‘Abd al-Ḥamīd Al-Handāwī, *Sharḥ al-Ṭaybī ‘Alā Mishkāt al-Maṣābiḥ al-Musammā bi al-Kashif ‘an Ḥuquq al-Sunan*, vol. XII (Riyāḍ: Maktabah Nazzār Muṣṭafā al-Bāz, 1997), 3903.

<sup>42</sup> Al-Zabīdī, *Tāj al-‘Arūs Min Jawābir al-Qāmūs*, XXVIII:156.

<sup>43</sup> Al-Ḥusayn ibn Maḥmūd Muḥzirī al-Dīn al-Zaydānī al-Kūfī Al-Muḥzirī, *Al-Mafātīḥ fī Sharḥ al-Maṣābiḥ*, vol. VI (Kuwait: Dār al-Nawādir, 2012), 321.

<sup>44</sup> Zayn al-Dīn Muḥammad ‘Abd al-Ra‘ūf ibn Ṭāj al-‘Ārifīn Al-Munāwī, *Fayḍ al-Qadīr Sharḥ al-Jamī‘ al-Ṣaḡīr*, vol. III (Mesir: Al-Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubrā, 1356), 14.

Pertama, ketaatan terhadap kitabullah (Al-Qur'an). Seseorang diharapkan untuk mematuhi perintah yang tercantum dalam Al-Qur'an. Ini mencakup menjalankan segala perintah yang disampaikan dalam Al-Qur'an, seperti perintah untuk beribadah kepada Allah, berlaku adil, berbuat baik kepada sesama, dan menghindari perilaku yang dilarang dalam Al-Qur'an, seperti kecurangan, kezaliman, mendzalimi orang lain, berbuat maksiat, dan melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri atau orang lain, dan menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, belajar dari cerita-cerita dan ajaran yang terkandung di dalamnya untuk membimbing perilaku, pikiran, dan tindakan sehari-hari. Ketaatan terhadap Al-Qur'an bukan hanya tentang pemahaman dan pengetahuan, tetapi juga tentang implementasi aktif dari ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>45</sup> Hal ini mengarah pada usaha untuk menjadi individu yang lebih baik, lebih baik dalam hubungan dengan Allah dan sesama manusia.

Kedua, mengikuti pedoman dan teladan keluarga Nabi (Ahlul Bayt). Tidak hanya cukup dengan mengikuti Al-Qur'an, tetapi juga penting untuk mengambil teladan dari keluarga Nabi Muhammad SAW. Ahlul Bait merupakan individu-individu yang secara garis keturunan terhubung langsung dengan Nabi Muhammad Saw.<sup>46</sup> Mereka memberikan wawasan tentang bagaimana menjalani kehidupan yang benar dan membimbing umat Islam melalui teladan perilaku dan ajaran yang mereka tunjukkan. Keluarga Nabi memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan kebijaksanaan dalam memahami dan menjelaskan ajaran Islam. Teladan mereka membantu umat Islam dalam memahami agama secara lebih baik. Mereka juga menunjukkan kepemimpinan yang bijaksana dalam memimpin umat Islam dan memberikan panduan tentang bagaimana berinteraksi dan berhubungan dengan sesama. Menghormati, mencintai, dan menghargai Ahlul Bayt bukan hanya sebagai keluarga Nabi, tetapi juga sebagai teladan yang harus diikuti dan dijunjung tinggi dalam ajaran dan praktik sehari-hari. Ketika seseorang mempelajari kehidupan dan ajaran Ahlul Bayt, ini menjadi sumber inspirasi yang besar untuk mengikuti jejak yang benar dalam memahami dan menjalankan ajaran Islam. Kombinasi antara mematuhi Al-Qur'an dan mengambil teladan dari keluarga Nabi Muhammad membantu umat Islam dalam menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih dekat dengan Allah SWT.

Ketiga, tanggung jawab menghormati dan mencintai keluarga Nabi. Hadis ini menegaskan bahwa menghormati, berlaku baik, menghargai, dan mencintai keluarga Nabi adalah bagian penting dari ajaran Islam. Ini bukan hanya sebagai saran atau anjuran, tetapi sebagai sebuah wasiat yang dititipkan

---

<sup>45</sup> Ahmad Abdullah dan Muh Marzuq F.r, "Implementasi Pembinaan Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Sibutua Kabupaten Pangkep," *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam* 3, no. 1 (27 Juni 2023): 85–98.

<sup>46</sup> Dzulkifli Noor, "Kafa'ah Dalam Pandangan Ahlul Bait," *Emanasi: Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial* 6, no. 1 (1 April 2023): 34–47.

oleh Nabi Muhammad SAW. Ahlul Bayt menunjukkan contoh akhlak yang luhur dalam setiap aspek kehidupan mereka.<sup>47</sup> Mereka menunjukkan kesabaran, kejujuran, kasih sayang, dan keteguhan dalam iman dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Pemahaman ulama tentang hadis ini menegaskan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan Al-Qur'an sebagai sumber ajaran utama, sambil memberikan perhatian dan penghormatan yang besar kepada keluarga Nabi sebagai teladan dan sumber ajaran Islam yang penting. Ini bukan hanya tentang penghormatan secara teoritis, tetapi tentang mengekspresikan kasih sayang, penghargaan, dan pengabdian dalam tindakan sehari-hari.

### **Kesimpulan**

Kesimpulan dari artikel ini bahwa Hadis *al-Thaqalayn* menggarisbawahi pesan penting yang ditinggalkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya sebelum beliau wafat. Konsep *Thaqalayn* merujuk pada Al-Qur'an dan Ahlul Bayt sebagai dua beban yang penting dan berat yang harus dipegang teguh dan diikuti dengan cermat oleh umat Islam. Interpretasi ulama Muslim mengenai konsep ini menunjukkan kompleksitas dan keagungan Al-Qur'an serta Ahlul Bayt, dan menekankan pentingnya mematuhi perintah-perintah Al-Qur'an serta mengikuti teladan dari keluarga Nabi.

Pesan utama yang ingin disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW adalah agar umatnya tidak hanya memahami ajaran Al-Qur'an tetapi juga mengambil teladan dan mengikuti ajaran dari Ahlul Bayt. Kedua sumber ini dipandang sebagai beban yang penting dan berat untuk dipegang teguh dan diikuti dalam kehidupan sehari-hari. Interpretasi ulama menekankan pentingnya ketaatan pada Al-Qur'an dan Ahlul Bayt sebagai pedoman utama bagi umat Islam, serta tanggung jawab untuk menghormati dan mencintai keluarga Nabi sebagai bagian integral dari ajaran Islam.

Pesannya sangat relevan dalam konteks menjaga keberlanjutan dan pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam setelah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Hal ini menunjukkan bahwa penjagaan terhadap Al-Qur'an dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Ahlul Bayt merupakan tanggung jawab bersama umat Muslim untuk memastikan kelangsungan serta kesucian ajaran Islam.

### **Daftar Pustaka**

Abdullah, Ahmad, dan Muh Marzuq F.r. "Implementasi Pembinaan Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Sibutua Kabupaten Pangkep." *AL-*

---

<sup>47</sup> Muliadi Muliadi, "Pola Komunikasi Ikatan Jama'ah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) Di Kota Makassar" 2, no. 1 (2015), <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Komodifikasi/article/view/5502>.



URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam 3, no. 1 (27 Juni 2023): 85–98.

- Al-Anṣārī, Aḥmad ibn Muḥammad ibn ‘Alī ibn Ḥajar al-Haytamī al-Sa‘dī. *Al-Ṣawā’iq al-Muḥarragah ‘Ala Abl al-Rafḍ wa al-Ḍalāl wa al-Zindiqah*. Disunting oleh ‘Abd al-Raḥmān ibn ‘Abdillāh Al-Turkī dan Kāmil Muḥammad Al-Kharāṭ. Vol. II. Lebanon: Mu’assasat al-Risālah, 1997.
- Al-Dārimī, Abū Muḥammad ‘Abdullāh ibn ‘Abd al-Raḥmān. *Musnad al-Dārimī al-Ma’rūf bi Sunan al-Dārimī*. Vol. IV. Riyāḍ: Dār al-Mughnī, 2000.
- Al-Habsyī, Ali Umar. *Dua Pusaka Nabi Saw. Al-Qur’an dan Ablulbait: Kajian Islam Autentik Pasca Kenabian*. Jakarta: Ilya, 2010.
- Al-Ḥaddād, ‘Alawī ibn Ṭāhir ibn ‘Abdillāh, dan Maḥmūd Sa‘īd ibn Muḥammad Mamdūḥ. *Al-Qawl al-Faṣl fī Fīmā Li Banī Hāshim wa Quraysih wa al-‘Arab Min al-Faḍl*. Vol. II. Maktabah Ṣabāḥ, t.t.
- Al-Hindī, ‘Alā’ al-Dīn ‘Alī ibn Ḥusām al-Dīn al-Muttaqī. *Kanz al-Ummāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af’āl*. Disunting oleh Bakrī Ḥayyānī dan Ṣafwat Al-Saqā. Vol. I. Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 1981.
- Al-Ifrīqī, Muḥammad ibn Mukrim ibn ‘Alī Jamāl al-Dīn ibn Manẓūr al-Anṣārī al-Ruwayfī. *Lisān al-‘Arab*. Vol. XI. Beirut: Dār Ṣādir, 1414.
- Al-Jawzī, Majd al-Dīn Abū al-Sa‘ādāt al-Mubārak ibn Muḥammad ibn al-Aṭḥar al-Shaybānī. *Al-Nihāyah fī Gharīb al-Ḥadīth wa al-Aṭhar*. Disunting oleh Ṭāhir Aḥmad Al-Zāwī dan Maḥmūd Muḥammad Al-Ṭānāḥī. Beirut: Al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, 1979.
- Al-Khurrāsānī, Ibrāhīm al-Juwaynī. *Farā’id al-Simṭ ayn fī Faḍl ā’il al-Murtaḍā wa al-Butūl wa al-Sabṭ ayn wa al-A’immah Min Dhurriyyatibim ‘Alayhim al-Salām*. Disunting oleh Muḥammad Bāqir Al-Maḥmūdī. Vol. II. Iran: Dār al-Ḥabīb, 1428.
- Al-Munāwī, Zayn al-Dīn Muḥammad ‘Abd al-Ra’ūf ibn Ṭāj al-‘Ārifīn. *Fayḍ al-Qadīr Sharḥ al-Jāmi’ al-Ṣaghīr*. Vol. III. Mesir: Al-Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubrā, 1356.
- Al-Muẓhirī, Al-Ḥusayn ibn Maḥmūd Muẓhir al-Dīn al-Zaydānī al-Kūfī. *Al-Mafātiḥ fī Sharḥ al-Maṣābīḥ*. Vol. VI. Kuwait: Dār al-Nawādir, 2012.
- Al-Nasā’ī, Abū ‘Abd al-Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘ayb. *Al-Sunan al-Kubrā*. Disunting oleh Ḥasan ‘Abd al-Mun‘im Shalbī. Vol. VII. Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 2001.
- Al-Nawawī, Abū Zakariyyā Muhyī al-Dīn Yaḥyā ibn Sharaf. *Al-Minhāj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj*. Cetakan Kedua. Vol. XV. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth, 1392.
- Al-Naysābūrī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Abdillāh al-Ḥākim. *Al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥ ayn*. Disunting oleh Muṣṭafā ‘Abd al-Qādir ‘Aṭā. Vol. III. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990.
- Al-Naysābūrī, Abū Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qushayrī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Vol. IV. Kairo: Maṭba‘ah ‘Īsā al-Bābī al-Ḥablī wa Sharikāh, 1955.

- Al-Samhūdī, ‘Alī ibn ‘Abdullah al-Ḥasanī. *Jawābir al-‘Iqdayn fī Faḍl al-Sharafayn Sharaf al-‘Ilm al-Jalī wa al-Nasab al-‘Alī*. ‘Irāq: Wizārat al-Awqāf, 1948.
- Al-Shaybānī, Abū ‘Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad. *Faḍl al-‘Ilm al-‘Alī*. Disunting oleh Waṣṣiyullah Muḥammad ‘Abbās. Vol. II. Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 1983.
- Al-Ṭabāṭ abā’ī, ‘Abd al-Azīz. *Risālah Ṭuruq Ḥadīth Man Kuntu Mawlāhu*. Iran: Maktabat al-Muḥaqiq al-Ṭabāṭ abā’ī, 1423.
- Al-Ṭaybī, Sharaf al-Dīn al-Ḥusayn ibn ‘Abdillāh, dan ‘Abd al-Ḥamīd Al-Handāwī. *Sharḥ al-Ṭaybī ‘Alā Mishkāt al-Maṣābiḥ al-Musammā bi al-Kāshif ‘an Ḥuqūq al-Sunan*. Vol. XII. Riyāḍ: Maktabah Nazzār Muṣṭafā al-Bāz, 1997.
- Al-Zabīdī, Muḥammad Murtaḍā al-Ḥusaynī. *Tāj al-‘Arūs Min Jawābir al-Qāmūs*. Vol. XXVIII. Kuwait: Al-Majlis al-Waṭānī li al-Thaqāfah wa al-Funūn, 2001.
- Amelia, Rizqa. “HADIS-HADIS SEPUTAR AHLUL BAIT: Analisis Pandangan Syiah Dan Sunni Terhadap Fatimah.” *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies* 1, no. 2 (19 November 2017). <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attahdits/article/view/1177>.
- Hartono, Heki. “Relasi Kuasa Dalam Wacana Berpegang Teguh Kepada Dua Pusaka Peninggalan Rasulullah (Hadis Tsaqalain) Di Indonesia.” *UNIVERSUM : Jurnal Keislaman dan Kebudayaan*, no. Vol 13, No 1 (2019). (2019). <http://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/universum/article/view/1763/857>.
- Hasiolani, Ahmad Paruqi, Radiansyah Radiansyah, dan Mawardi Abdul Hamid. “Asbabul Wurud.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (6 Januari 2023): 1094–1100. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11113>.
- Helmy, Muhammad Irfan. *Pendekatan Sosiologis-Historis dalam Fiqh al-Hadits: Kontribusi Asbab al-Wurud dalam Pemahaman Hadis Secara Kontekstual*. Disunting oleh Hammam. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2021.
- Majid, Abdul. “Inkonsistensi Pensyarah Hadis Dalam Mengaplikasikan Asbabul Wurud.” *Jurnal Studi Ilmu Quran Dan Hadis (SIQAH)* 1, no. 1 (3 April 2023): 95–113.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. Cetakan Kedua. United States of America: SAGE Publication, 1994.
- Muliadi, Muliadi. “Pola Komunikasi Ikatan Jama’ah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) Di Kota Makassar” 2, no. 1 (2015). <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Komodifikasi/article/view/5502>.
- Mutmainnah, Ghina, dan Busro Busro. “Analisis Bibliometrik Penelitian Asbabul Wurud Pada Database Dimensions.” *Gunung Djati Conference Series* 23 (2 Mei 2023): 547–58.

- Nasrullah, Sanip. "Authority of History and Sharah Hadith Thaqalayn (Sunnah Itrah)." *Journal of Hadith Studies* 3, no. 1 (9 November 2020): 34–43. <https://doi.org/10.32506/johs.v3i1.627>.
- Noor, Dzulkifli. "Kafa`ah Dalam Pandangan Ahlul Bait." *Emanasi : Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial* 6, no. 1 (1 April 2023): 34–47.
- Rizaka, Maghza, Muhid Muhid, Andris Nurita, dan Arfedin Hamas Khoshyatulloh. "Interpretasi Imam Al-Kulaynī Terhadap Hadis Al-Thaqalayni Dalam Pendekatan Sosio-Historis." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (31 Desember 2023): 359–85. <https://doi.org/10.30631/tjd.v22i2.385>.
- Sa'īd, Muḥammad Ra'fat. *Asbāb Wurūd al-Ḥadīth Tah̄lil wa Ta'sīs*. Kairo: Dār Akhbār al-Yawm, 1994.